



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 7169-7182

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec, Efisiensi, Stabilitas, & Financial Distress Periode 2020-2024

Umiyati¹, Dafa Rafi Pramana², Muhammad Rizky Wiguna³, Raihan Al Ghiffary⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

dafapramana05@gmail.com¹, rizkywiguna0805@gmail.com², raihanalghiffary619@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 dengan menerapkan kerangka penilaian yang bersifat komprehensif, yang mengombinasikan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital), pengukuran tingkat efisiensi, analisis stabilitas keuangan, serta estimasi potensi terjadinya financial distress. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan auditan, laporan tahunan, serta laporan tata kelola perusahaan yang dipublikasikan sepanjang periode penelitian. Berdasarkan hasil analisis RGEC, Bank Mega Syariah secara umum menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang baik, yang tercermin dari pengelolaan risiko pembiayaan yang relatif terkendali, penerapan tata kelola perusahaan yang memadai, peningkatan kinerja profitabilitas pada tahun-tahun akhir periode pengamatan, serta tingkat kecukupan modal yang kuat dan konsisten dari tahun ke tahun. Evaluasi efisiensi menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan efektivitas operasional, yang ditunjukkan oleh penurunan rasio BOPO dan indikator profitabilitas yang positif. Stabilitas keuangan, yang diukur melalui indikator solvabilitas dan risiko, berada dalam kategori stabil meskipun terjadi sedikit fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Selain itu, penilaian financial distress menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah berada pada posisi berisiko rendah, yang mengindikasikan kemampuan kuat untuk menghadapi potensi tekanan keuangan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tangguh, meskipun peningkatan efisiensi dan strategi manajemen risiko tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang di tengah persaingan industri perbankan syariah.

Kata Kunci : Metode RGEC, Efisiensi Bank, Stabilitas keuangan, Kesulitan Keuangan, Bank Syariah

1. Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan, yang tercermin dari meningkatnya nilai aset, bertambahnya penyaluran pembiayaan, serta semakin variatifnya produk dan layanan keuangan yang disediakan bagi masyarakat. Namun, dinamika ekonomi nasional pada periode 2020–2024 yang dipengaruhi oleh pandemi global, perlambatan sektor riil, fluktuasi pasar keuangan, serta perubahan regulasi, memberikan tekanan terhadap stabilitas dan kinerja industri perbankan syariah. Dalam konteks tersebut, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi aspek penting untuk memastikan kemampuan lembaga keuangan, termasuk Bank Mega Syariah, dalam mempertahankan kinerja yang optimal, efisiensi operasional, serta ketahanan terhadap potensi risiko keuangan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap kondisi keuangan Bank Mega Syariah melalui pendekatan yang terstruktur. Penilaian tidak hanya berfokus pada komponen RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagaimana diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, tetapi juga mencakup evaluasi efisiensi, stabilitas keuangan, serta identifikasi potensi financial distress yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang. Hal tersebut menjadi penting karena bank syariah dituntut untuk mampu menjaga keberlanjutan operasional serta mempertahankan daya saingnya di tengah tingkat persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesehatan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 melalui pendekatan RGEC, menilai efisiensi operasional, menganalisis stabilitas keuangan, serta mengidentifikasi potensi terjadinya financial distress yang dapat dihadapi oleh bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai kondisi keuangan bank, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial serta perumusan dan

penguatan strategi kelembagaan. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup teori mengenai penilaian kesehatan bank, konsep RGEK berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, teori efisiensi dalam perbankan, analisis stabilitas keuangan serta metode financial distress seperti Altman Z-Score. Kerangka konseptual penelitian menggabungkan empat komponen RGEK, indikator efisiensi melalui rasio BOPO dan rasio profitabilitas, indikator stabilitas melalui pengukuran risiko dan permodalan, serta model financial distress untuk melihat tingkat kerentanan bank. Dengan demikian, penelitian ini dirancang secara menyeluruh untuk menyajikan gambaran yang utuh mengenai kondisi kesehatan Bank Mega Syariah.

Dalam sistem perbankan, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan instrumen penting yang digunakan oleh regulator, manajemen, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Bank yang sehat tidak hanya mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, tetapi juga mampu mengelola risiko, menghasilkan laba yang stabil, serta menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam konteks perbankan syariah, penilaian kesehatan bank memiliki dimensi tambahan karena operasional bank harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga pengelolaan risiko dan kinerja keuangan harus memperhatikan aspek kepatuhan syariah di samping aspek finansial konvensional.

Pendekatan *RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)* merupakan metode penilaian kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan di Indonesia. Pendekatan ini menekankan penilaian yang komprehensif dan berbasis risiko, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi bank dibandingkan metode penilaian sebelumnya. Komponen Risk Profile berfokus pada kemampuan bank dalam mengelola berbagai jenis risiko, seperti risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Bagi bank syariah, risiko pembiayaan memiliki peran yang sangat signifikan mengingat karakteristik akad dan mekanisme bagi hasil yang berbeda dengan bank konvensional.

Komponen Good Corporate Governance (GCG) menilai sejauh mana bank menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan usaha. Penerapan GCG yang baik menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bank, karena tata kelola yang lemah dapat memicu meningkatnya risiko moral hazard, inefisiensi, serta menurunnya kepercayaan publik. Dalam perbankan syariah, penerapan GCG juga berkaitan erat dengan peran Dewan Pengawas Syariah dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas bank sesuai dengan prinsip syariah.

Komponen Earnings menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Profitabilitas menjadi indikator penting karena laba yang stabil memungkinkan bank untuk memperkuat permodalan, meningkatkan kualitas layanan, serta menyerap potensi kerugian yang timbul akibat risiko usaha. Dalam penelitian ini, analisis earnings tidak hanya dilihat dari rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE, tetapi juga dikaitkan dengan tingkat efisiensi operasional bank. Efisiensi operasional menjadi aspek krusial karena tingginya biaya operasional dapat menekan laba dan mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengelolaan sumber daya.

Efisiensi perbankan dalam penelitian ini diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi, karena biaya yang dikeluarkan bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, bank syariah dituntut untuk mampu mengelola biaya secara optimal tanpa mengorbankan kualitas layanan. Oleh karena itu, analisis efisiensi menjadi pelengkap penting dalam menilai kesehatan bank secara menyeluruh.

Komponen Capital dalam RGEK menilai kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas usaha. Rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi indikator utama dalam menilai kekuatan permodalan bank. Modal yang memadai memberikan bantalan keuangan bagi bank untuk menghadapi tekanan ekonomi dan risiko yang meningkat, khususnya pada periode ketidakpastian seperti yang terjadi selama tahun 2020–2024. Bagi Bank Mega Syariah, analisis permodalan menjadi sangat relevan mengingat dinamika pembiayaan dan potensi peningkatan risiko pembiayaan bermasalah selama periode tersebut.

Selain pendekatan RGEK, penelitian ini juga memasukkan analisis stabilitas keuangan sebagai bagian dari evaluasi kesehatan bank. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kinerja dan struktur keuangannya agar tetap solid meskipun menghadapi guncangan eksternal maupun internal. Indikator stabilitas keuangan dapat dilihat dari kombinasi antara manajemen risiko, tingkat permodalan, dan kemampuan menghasilkan laba. Bank yang stabil secara finansial cenderung memiliki tingkat volatilitas kinerja yang lebih rendah dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji potensi terjadinya financial distress pada Bank Mega Syariah. Financial distress merupakan kondisi ketika bank mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang dapat ditandai dengan penurunan profitabilitas, meningkatnya beban biaya, melemahnya likuiditas, atau menurunnya kecukupan modal. Identifikasi financial distress menjadi penting karena kondisi ini dapat menjadi sinyal awal sebelum terjadinya kegagalan bank. Dalam penelitian ini, metode Altman Z-Score digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur tingkat kerentanan bank terhadap kondisi distress, meskipun metode ini awalnya dikembangkan untuk perusahaan non-keuangan. Penyesuaian dan interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik industri perbankan.

Penggunaan Altman Z-Score dalam konteks perbankan bertujuan untuk memberikan perspektif tambahan dalam menilai kesehatan keuangan bank. Dengan mengombinasikan analisis RGEC, efisiensi, stabilitas keuangan, dan financial distress, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi Bank Mega Syariah. Pendekatan multidimensi ini penting karena kesehatan bank tidak dapat dinilai hanya dari satu indikator atau satu periode waktu tertentu.

Secara empiris, penelitian mengenai tingkat kesehatan bank syariah masih menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada periode pengamatan, metode analisis, dan karakteristik bank yang diteliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat ketahanan yang relatif baik terhadap krisis, sementara penelitian lain menemukan adanya tantangan dalam aspek efisiensi dan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya literatur empiris terkait kinerja dan kesehatan bank syariah di Indonesia, khususnya pada periode pascapandemi.

Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi manajemen Bank Mega Syariah. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi internal dalam memperkuat manajemen risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta menyusun strategi penguatan permodalan dan profitabilitas. Bagi regulator dan pemangku kepentingan lainnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan bank syariah dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat kesehatan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024. Melalui pendekatan RGEC yang dipergunakan dengan analisis efisiensi, stabilitas keuangan, dan financial distress, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kinerja dan ketahanan bank dalam menghadapi dinamika ekonomi yang penuh tantangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kondisi keuangan Bank Mega Syariah. Pendekatan tersebut diterapkan untuk menilai tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC, mengukur efisiensi operasional, mengevaluasi stabilitas keuangan, serta mengidentifikasi potensi financial distress berdasarkan indikator keuangan yang relevan. Objek penelitian ini adalah PT Bank Mega Syariah Tbk, dengan data penelitian yang meliputi laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan tata kelola perusahaan yang dipublikasikan selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi bank maupun regulator. Analisis tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode RGEC yang mencakup aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Aspek Risk Profile diprosikan melalui rasio Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR). Aspek Earnings diukur menggunakan Net Income (NI), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), serta rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Aspek Capital diprosikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan penilaian Good Corporate Governance mengacu pada hasil self-assessment yang dilakukan oleh bank.

Efisiensi operasional bank dianalisis menggunakan Data Envelopment Analysis untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola input dan menghasilkan output secara optimal. Stabilitas keuangan bank diukur menggunakan Z score sebagai indikator ketahanan bank terhadap risiko kebangkrutan. Selanjutnya, potensi financial distress dianalisis dengan menggunakan model Altman Modified Z-Score untuk menilai tingkat kerentanan bank terhadap kondisi keuangan yang tidak stabil. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesehatan, efisiensi, stabilitas, serta risiko keuangan Bank Mega Syariah selama periode penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

A. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan PT Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 yang digunakan sebagai tolok ukur dalam analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tahun	Total Aset	Laba Sebelum Pajak	Laba Operasional
2020	16.117.926	168.989	818.544
2021	14.041.751	688.210	1.166.568
2022	16.070.574	342.923	813.855
2023	14.566.714	305.163	906.113
2024	15.994.576	323.233	879.711

Tabel 1. Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah

Berdasarkan kinerja keuangan Bank Mega Syariah di atas, dijelaskan bahwa :

1. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak merupakan keuntungan yang diperoleh bank sebelum dikurangi beban pajak penghasilan. Berdasarkan data keuangan Bank Mega Syariah, laba sebelum pajak tercatat sebesar Rp168.989 juta pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi Rp688.210 juta pada tahun 2021. Pada tahun 2022 laba sebelum pajak menurun menjadi Rp342.923 juta, lalu kembali menurun pada tahun 2023 sebesar Rp305.163 juta, dan mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp323.233 juta pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi, dengan puncak kinerja pada tahun 2021, namun tetap mampu mempertahankan posisi laba positif pada periode berikutnya.

2. Total Aset

Aset merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Berdasarkan data Bank Mega Syariah, total aset pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp16.117.926 juta, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp14.041.751 juta pada tahun 2021. Pada tahun 2022, total aset kembali meningkat menjadi Rp16.070.574 juta, namun kembali menurun pada tahun 2023 menjadi Rp14.566.714 juta, sebelum akhirnya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi Rp15.994.576 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa total aset Bank Mega Syariah mengalami dinamika fluktuatif, namun secara umum bank tetap mampu menjaga skala aset yang relatif stabil.

3. Laba Operasional

Laba operasional mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari aktivitas usaha utamanya. Bank Mega Syariah mencatat laba operasional sebesar Rp818.544 juta pada tahun 2020, yang selanjutnya meningkat menjadi Rp1.166.568 juta pada tahun 2021. Selanjutnya, laba operasional menurun pada tahun 2022 menjadi Rp813.855 juta, kemudian meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar Rp906.113 juta, dan sedikit menurun menjadi Rp879.711 juta pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa laba operasional Bank Mega Syariah relatif stabil dengan fluktuasi yang moderat, menandakan bahwa kinerja operasional inti bank tetap berjalan secara berkelanjutan.

B. Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode RGEC merupakan pendekatan untuk menilai tingkat kesehatan bank secara komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek risiko serta kinerja keuangan bank. Penilaian ini dilakukan melalui empat komponen utama yang dikenal sebagai metode RGEC, yaitu:

1. Risk Profile

Aspek Risk Profile dalam metode RGEC menilai risiko yang melekat pada operasional bank serta efektivitas pengelolaan risikonya. Dalam penelitian ini, penilaian profil risiko difokuskan pada risiko kredit dan risiko likuiditas, yang masing-masing diukur menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a. Non Performing Finance (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank, sehingga mencerminkan kualitas pembiayaan serta tingkat risiko kredit yang dihadapi. Grafik berikut menyajikan NPF Bank Mega Syariah:



Grafik 1. NPF Bank Mega Syariah

Grafik Nilai NPF (%) 2020–2024 menunjukkan tren penurunan yang konsisten pada tingkat pembiayaan bermasalah Bank Mega Syariah selama periode penelitian. Pada tahun 2020, nilai NPF mencapai tingkat tertinggi sebesar 1,69%, mencerminkan adanya tekanan terhadap kualitas pembiayaan seiring dengan kondisi ekonomi pada awal pandemi. Namun, pada tahun 2021, NPF mengalami penurunan signifikan menjadi 1,15%, menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan risiko kredit dan peningkatan kualitas pembiayaan. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2022 dengan NPF sebesar 1,09%, kemudian kembali menurun menjadi 0,98% pada tahun 2023, dan mencapai 0,91% pada tahun 2024. Penurunan NPF yang berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa bank semakin efektif dalam mengelola pembiayaan bermasalah serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan. Seluruh nilai NPF selama periode penelitian tercatat di bawah ambang batas maksimum yang ditetapkan oleh regulator, sehingga mencerminkan kualitas pembiayaan yang baik serta tingkat risiko kredit yang terkendali. Dengan demikian, dari aspek *Risk Profile*, khususnya risiko kredit, Bank Mega Syariah dapat dikategorikan berada dalam kondisi yang sehat.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana oleh deposan, dengan memanfaatkan dana yang dihimpun dan dikelola sebagai sumber likuiditas. Grafik berikut menyajikan FDR Bank Mega Syariah:



Grafik 2. FDR Bank Mega Syariah

Grafik nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif, namun cenderung meningkat menjelang akhir periode penelitian. Pada tahun 2020, nilai FDR berada pada kisaran sekitar 64%, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022, ketika FDR berada pada titik terendah sekitar 55%, yang mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan relatif lebih rendah dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat longgar, meskipun dapat mengindikasikan pemanfaatan dana yang belum optimal. Pada tahun 2023 dan 2024, nilai FDR mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai sekitar 73% pada 2023 dan 78% pada 2024. Kenaikan ini mencerminkan perbaikan fungsi intermediasi bank, di mana dana pihak ketiga semakin optimal disalurkan dalam bentuk pembiayaan, namun tetap berada dalam batas aman likuiditas.

Secara keseluruhan, nilai FDR Bank Mega Syariah selama periode penelitian masih berada dalam rentang yang sehat sesuai ketentuan regulator, sehingga menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran pembiayaan. Dengan demikian, dari sisi risiko likuiditas, Bank Mega Syariah dapat dinilai berada dalam kondisi terkendali dan stabil.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu aspek dalam metode RGEC yang menilai kualitas penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh manajemen bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Tabel berikut menyajikan GCG Bank Mega Syariah:

GCG BANK MEGA SYARIAH		
Tahun	Peringkat Komposit	Predikat Komposit
2020	PK - 2	Sehat
2021	PK - 2	Sehat
2022	PK - 2	Sehat
2023	PK - 2	Sehat
2024	PK - 2	Sehat

Tabel 2. GCG Bank Mega Syariah

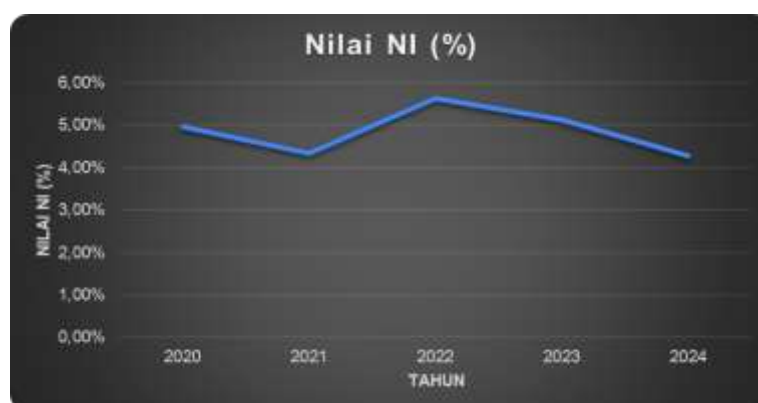
Berdasarkan tabel Good Corporate Governance (GCG) Bank Mega Syariah periode 2020–2024, dapat dianalisis bahwa kualitas penerapan tata kelola perusahaan menunjukkan kondisi yang stabil dan konsisten. Selama lima tahun berturut-turut, Bank Mega Syariah memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat Sehat. Peringkat tersebut mencerminkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG oleh manajemen bank telah dilaksanakan dengan baik, mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Konsistensi peringkat PK-2 juga menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan kualitas tata kelola secara berkelanjutan tanpa adanya penurunan signifikan dalam implementasi GCG. Sehingga dapat disimpulkan dari aspek *Good Corporate Governance*, Bank Mega Syariah dapat dinilai berada dalam kondisi sehat dan terkendali, serta memiliki sistem tata kelola yang memadai dalam mendukung stabilitas operasional dan pengelolaan risiko bank selama periode penelitian.

3. Earning

Aspek Earnings dalam metode RGEC menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan serta efektivitas pengelolaan kinerja operasional. Dalam penelitian ini, aspek *Earnings* diprosikan melalui *Net Income* (NI), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Net Income (NI)

Net Income (NI) atau laba bersih merupakan hasil akhir kinerja keuangan perusahaan setelah seluruh beban dan pajak dikurangkan dari pendapatan. NI mencerminkan tingkat profitabilitas serta efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan, biaya, dan risiko untuk menghasilkan keuntungan. Grafik di bawah ini merupakan NI Bank Mega Syariah:

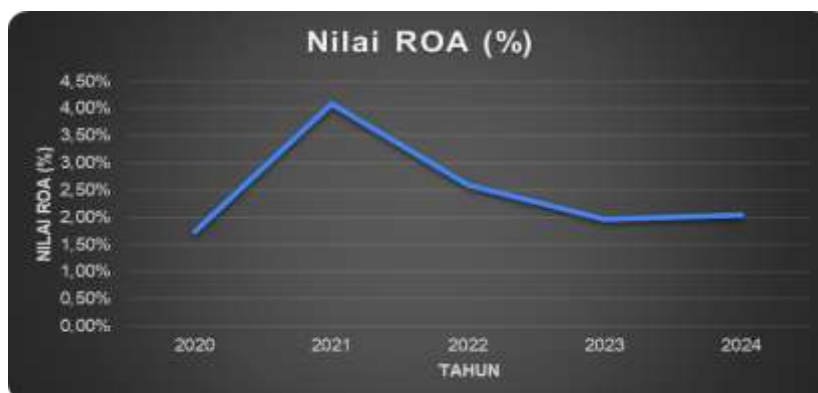


Grafik 3. Nilai NI Bank Mega Syariah

Grafik Net Income (NI) Bank Mega Syariah periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan melemah pada akhir periode penelitian. Pada tahun 2020, nilai NI berada pada kisaran sekitar 4,9%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 4,4%. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai sekitar 5,6%, yang menunjukkan perbaikan kinerja profitabilitas bank pada periode tersebut. Namun, setelah mencapai titik tertinggi pada tahun 2022, nilai NI kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi sekitar 5,1%, dan terus menurun pada tahun 2024 hingga berada pada kisaran sekitar 4,3%. Fluktuasi nilai Net Income ini mencerminkan dinamika kinerja laba Bank Mega Syariah yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan dan beban operasional. Meskipun terdapat penurunan pada dua tahun terakhir, nilai *Net Income* (NI) tetap berada pada tingkat yang relatif stabil, menunjukkan bahwa bank masih mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dengan demikian, dari aspek *Earnings*, Bank Mega Syariah tetap mencatat kinerja profitabilitas yang cukup baik sepanjang periode penelitian.

b. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi serta optimalisasi pengelolaan aset. Grafik berikut menyajikan ROA Bank Mega Syariah:

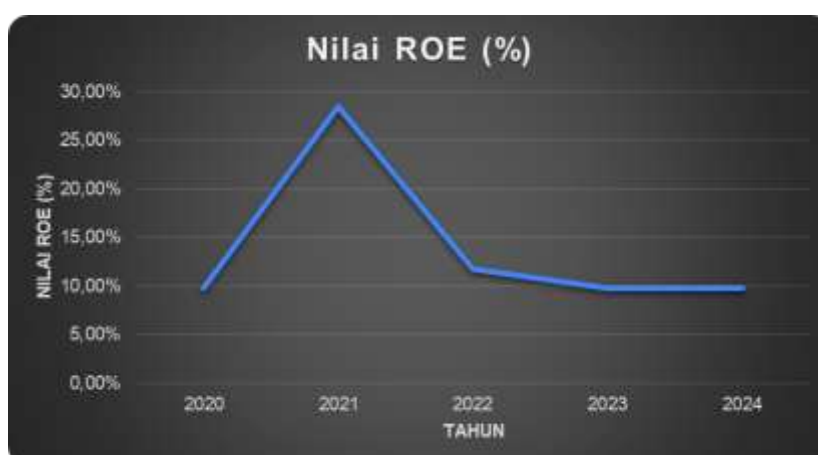


Grafik 4. ROA Bank Mega Syariah

Grafik Return on Assets (ROA) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun setelah mencapai puncaknya pada awal periode penelitian. Pada tahun 2020, ROA tercatat sekitar 1,7%, kemudian meningkat tajam pada tahun 2021 hingga mencapai sekitar 4,1%, mencerminkan peningkatan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Namun, setelah mencapai titik tertinggi tersebut, ROA menurun menjadi sekitar 2,6% pada tahun 2022 dan kembali turun pada tahun 2023 hingga sekitar 2,0%. Pada tahun 2024, ROA mengalami sedikit kenaikan menjadi sekitar 2,1%. Penurunan ROA setelah tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba, meskipun bank masih mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang relatif stabil. Secara keseluruhan, nilai ROA Bank Mega Syariah selama periode penelitian tetap berada pada tingkat yang memadai, sehingga dari aspek Earnings, kinerja bank masih dapat dikategorikan cukup baik.

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan ekuitas. Grafik berikut menyajikan ROE Bank Mega Syariah:

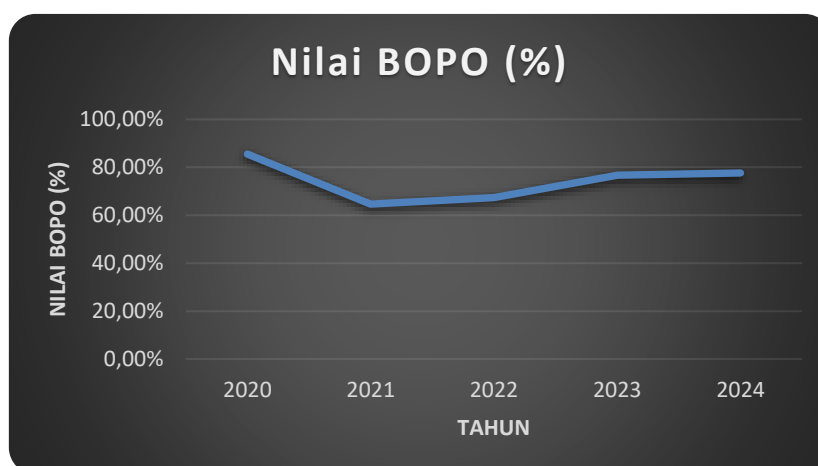


Grafik 5. ROE Bank Mega Syariah

Grafik Return on Equity (ROE) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan penurunan yang cukup signifikan setelah mencapai puncaknya pada awal periode penelitian. Pada tahun 2020, ROE tercatat sekitar 10%, kemudian meningkat tajam pada tahun 2021 hingga mencapai sekitar 28%, mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tinggi dari modal sendiri. Namun, setelah mencapai titik tertinggi tersebut, ROE menurun secara signifikan menjadi sekitar 12% pada tahun 2022 dan kembali turun pada tahun 2023 hingga sekitar 10%. Pada tahun 2024, ROE relatif stabil dan berada pada tingkat yang sama dengan tahun sebelumnya. Penurunan ROE setelah tahun 2021 menunjukkan adanya penurunan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba, meskipun bank masih mampu mempertahankan tingkat pengembalian ekuitas pada level yang relatif stabil. Secara keseluruhan, dari aspek Earnings, kinerja ROE Bank Mega Syariah masih tergolong cukup baik, meskipun menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi pengelolaan modal pada periode berikutnya.

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Nilai BOPO yang lebih rendah mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik. Grafik berikut menyajikan BOPO Bank Mega Syariah:



Grafik 6. BOPO Bank Mega Syariah

Grafik Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat menjelang akhir periode penelitian. Pada tahun 2020, BOPO tercatat pada tingkat relatif tinggi, sekitar 85%, yang mengindikasikan efisiensi operasional yang masih terbatas. Pada tahun 2021, BOPO menurun secara signifikan menjadi sekitar 64%, mencerminkan perbaikan efisiensi operasional bank melalui pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan operasional. Namun, setelah tahun tersebut, BOPO kembali meningkat secara bertahap, yakni sekitar 67% pada 2022, 76% pada 2023, dan sekitar 78% pada 2024. Kenaikan nilai BOPO pada periode 2022–2024 menunjukkan adanya tekanan terhadap efisiensi operasional, di mana biaya operasional tumbuh lebih cepat dibandingkan pendapatan operasional. Meskipun demikian, nilai BOPO masih berada pada tingkat yang relatif terkendali. Secara keseluruhan, dari aspek Earnings, kinerja efisiensi operasional Bank Mega Syariah menunjukkan perbaikan pada awal periode, namun memerlukan perhatian lebih pada tahun-tahun berikutnya untuk menjaga efisiensi secara berkelanjutan.

4. Capital

Aspek Capital dalam metode RGEC menilai kecukupan dan kekuatan permodalan bank dalam menyerap risiko. Dalam penelitian ini, aspek Capital diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang mencerminkan ketahanan modal bank dalam mendukung keberlangsungan usaha. Grafik di bawah ini merupakan CAR Bank Mega Syariah :



Grafik 7. CAR Bank Mega Syariah

Grafik Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Mega Syariah menunjukkan dinamika tingkat kecukupan modal bank selama periode 2020–2024, yang secara keseluruhan berada dalam kondisi sangat kuat dan stabil. Pada tahun 2020 hingga 2022, nilai CAR mengalami peningkatan yang konsisten, mencerminkan penguatan struktur permodalan bank seiring dengan kemampuan dalam mengelola aset tertimbang menurut risiko secara prudent. Kondisi ini menunjukkan strategi permodalan yang hati-hati sekaligus dukungan modal yang memadai untuk mendukung kegiatan intermediasi dan ekspansi pembiayaan. Pada tahun 2023, CAR mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki kapasitas modal yang sangat baik untuk menyerap potensi risiko kerugian, baik yang berasal dari risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. Tingginya CAR juga menandakan bahwa bank memiliki ruang permodalan yang cukup luas untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi serta menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Pada tahun 2024, nilai CAR mengalami penurunan relatif, namun tetap berada pada level yang aman dan jauh di atas batas minimum yang ditetapkan regulator. Penurunan ini dapat mencerminkan adanya peningkatan penyaluran pembiayaan, optimalisasi penggunaan modal, atau penyesuaian struktur aset bank. Meskipun demikian, kondisi permodalan Bank Mega Syariah masih menunjukkan ketahanan yang kuat dan tidak mengindikasikan adanya tekanan permodalan yang signifikan. Secara keseluruhan, perkembangan CAR Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola permodalan secara efektif dan berkelanjutan. Tingkat CAR yang tinggi dan stabil mencerminkan kesiapan bank dalam menyerap risiko, mendukung pertumbuhan usaha, serta menjaga kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan, sehingga aspek Capital dalam metode RGEC dapat dinilai berada pada kategori sehat hingga sangat sehat.

C. Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Efisiensi

Efisiensi menggambarkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan output. Pengukuran efisiensi dilakukan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dengan membandingkan input dan output yang dihasilkan bank. Grafik di bawah merupakan DEA Bank Mega Syariah :



Grafik 8. DEA Bank Mega Syariah

Grafik DEA menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang signifikan sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, skor DEA berada pada kisaran 0,94, yang mengindikasikan bahwa kinerja bank belum mencapai tingkat efisiensi optimal dalam pemanfaatan input untuk menghasilkan output. Kondisi tersebut mencerminkan masih adanya potensi inefisiensi yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, pada periode 2021 hingga 2024, skor DEA mencapai nilai 1,00 dan cenderung stabil. Hal ini menandakan bahwa Bank Mega Syariah telah berada pada frontier efisiensi, di mana pengelolaan sumber daya dilakukan secara optimal tanpa pemborosan yang signifikan. Stabilitas nilai efisiensi tersebut juga mencerminkan konsistensi kinerja operasional dan manajerial bank selama beberapa tahun terakhir. Secara keseluruhan, grafik DEA menggambarkan keberhasilan Bank Mega Syariah dalam meningkatkan dan mempertahankan efisiensi operasionalnya setelah tahun 2020.

D. Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Stabilitas

Pengukuran stabilitas keuangan bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam mempertahankan keberlangsungan usaha serta ketahanannya terhadap berbagai risiko. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, stabilitas bank diukur menggunakan metode Z-Score. Nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Grafik berikut menyajikan Z-Score Bank Mega Syariah:



Grafik 9. Z-Score Bank Mega Syariah

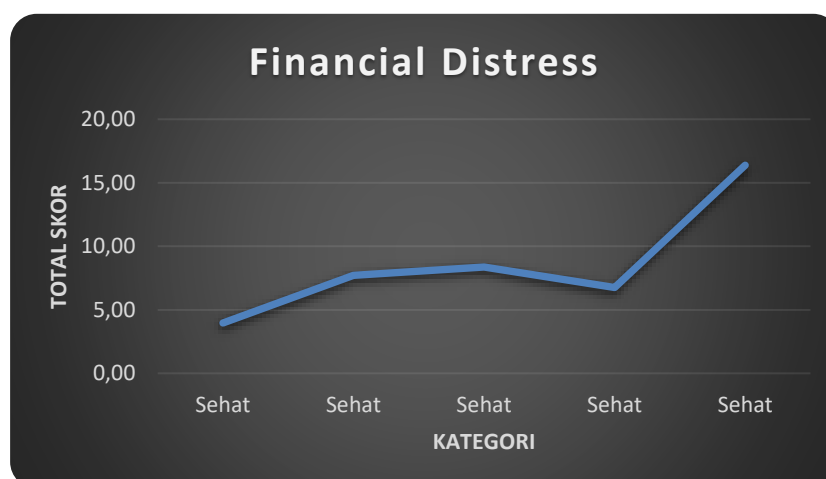
Grafik stabilitas Bank Mega Syariah menunjukkan bahwa tingkat stabilitas bank cenderung meningkat dengan fluktuasi moderat selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai stabilitas berada pada level yang relatif lebih rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya, mengindikasikan kondisi stabilitas yang masih dalam tahap pemulihan. Pada tahun 2021, nilai stabilitas meningkat secara signifikan, mencerminkan membaiknya ketahanan bank dalam menghadapi risiko dan tekanan eksternal. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan ringan, yang menunjukkan adanya fluktuasi stabilitas meskipun tidak bersifat ekstrem. Pada tahun 2023, nilai stabilitas kembali meningkat dan mencapai titik tertinggi dalam periode pengamatan, menandakan penguatan kondisi keuangan dan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan kinerja. Pada tahun 2024, stabilitas mengalami sedikit penurunan, tetapi tetap berada pada level yang relatif tinggi, sehingga secara keseluruhan Bank Mega Syariah mampu mempertahankan stabilitas yang baik dalam jangka menengah.

E. Pengukuran Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi tekanan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan dan ditandai oleh penurunan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Untuk mendeteksi kondisi tersebut secara dini, digunakan berbagai model prediksi kebangkrutan sebagai sistem peringatan awal berbasis analisis rasio keuangan. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah Z-Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman, khususnya Altman Modified Z-Score, karena dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan. Model ini menggabungkan rasio likuiditas, profitabilitas, dan struktur permodalan untuk menilai potensi terjadinya kesulitan keuangan. Grafik di bawah ini merupakan Financial Distress Bank Mega Syariah :

TAHUN	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	Z - SCORE	Prediksi
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	0,54	0,009	0,01	0,31	3,96	Perusahaan Sehat
Hitung Z - Score	3,54	0,03	0,07	0,32		
2021	0,86	0,048	0,05	1,52	7,70	Perusahaan Sehat
Hitung Z - Score	5,61	0,16	0,34	1,60		
2022	0,89	0,057	0,02	2,13	8,38	Perusahaan Sehat
Hitung Z - Score	5,81	0,18	0,15	2,24		
2023	0,79	0,079	0,02	1,13	6,76	Perusahaan Sehat
Hitung Z - Score	5,17	0,26	0,14	1,19		
2024	2,28	0,088	0,02	0,93	16,38	Perusahaan Sehat
Hitung Z - Score	14,98	0,29	0,14	0,97		

Tabel 3. Financial Distress Mega Syariah



Grafik 10. Fiancial Distress Bank Mega Syariah

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, hasil perhitungan Altman Z-Score untuk periode 2020–2024 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah secara umum berada pada zona aman ($Z > 2,6$), yang mencerminkan kondisi keuangan yang relatif sehat dan risiko financial distress yang rendah. Pada periode 2020–2022, nilai Z-Score cenderung tinggi dan stabil, mencerminkan kekuatan modal kerja (X1), akumulasi laba ditahan (X2), serta profitabilitas bank (X3) yang mendukung efektivitas pengelolaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban keuangan sekaligus menjaga stabilitas operasionalnya. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024 terlihat adanya kecenderungan penurunan nilai Z-Score, meskipun masih berada dalam kategori aman. Penurunan ini mengindikasikan adanya pelemahan pada beberapa komponen keuangan, seperti efisiensi penggunaan aset dan struktur permodalan (X4). Meskipun belum mengarah pada kondisi financial distress, tren penurunan tersebut dapat menjadi early warning bagi manajemen untuk memperkuat kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengoptimalkan struktur modal agar stabilitas keuangan Bank Mega Syariah tetap terjaga dan tidak bergeser ke zona abu-abu di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode RGEC, pengukuran efisiensi, evaluasi stabilitas keuangan, serta analisis financial distress, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Bank Mega Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sehat, stabil, dan tangguh. Dari aspek Risk Profile, risiko kredit dan likuiditas berada dalam kondisi terkendali, yang tercermin dari tren penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF) serta nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) yang tetap berada dalam batas aman sesuai ketentuan regulator. Aspek Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan konsistensi yang baik dengan perolehan Peringkat Komposit 2 (Sehat) selama lima tahun berturut-turut, mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan yang memadai dan berkelanjutan. Dari aspek Earnings, Bank Mega Syariah mampu mempertahankan profitabilitas meskipun terjadi fluktuasi pada indikator Net Income, ROA, dan ROE, terutama setelah puncak kinerja pada tahun 2021. Rasio BOPO menunjukkan adanya perbaikan efisiensi pada awal periode penelitian, meskipun pada tahun-tahun berikutnya terdapat tekanan terhadap efisiensi operasional yang perlu menjadi perhatian manajemen. Aspek Capital menunjukkan kondisi permodalan yang sangat kuat, tercermin dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) yang secara konsisten berada jauh di atas batas minimum regulator, sehingga bank memiliki kapasitas yang memadai untuk menyerap risiko dan mendukung keberlangsungan usaha. Hasil pengukuran efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah telah mencapai tingkat efisiensi optimal sejak tahun 2021 dan mampu mempertahankannya hingga 2024, mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola input dan output secara efektif. Dari sisi stabilitas keuangan, nilai Z-Score menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah berada dalam kondisi stabil dengan fluktuasi moderat, serta memiliki ketahanan yang baik terhadap tekanan ekonomi. Selanjutnya, hasil analisis financial distress menggunakan Altman Modified Z-Score menunjukkan bahwa bank secara konsisten berada pada zona aman ($Z > 2,6$), menandakan risiko kesulitan keuangan yang rendah, meskipun tren penurunan pada tahun 2023–2024 dapat dijadikan sebagai early warning untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat struktur keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Bank Mega Syariah memiliki kinerja keuangan yang sehat dan resilien selama periode 2020–2024. Namun demikian, bank tetap perlu meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan pemanfaatan aset, serta memperkuat manajemen risiko untuk menjaga keberlanjutan kinerja dan daya saing di tengah dinamika industri perbankan syariah yang semakin kompetitif.

Referensi

1. Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
2. Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia.
3. Berger, A. N., & Humphrey, D. B. (1997). Efficiency of financial institutions: International survey and directions for future research. *European Journal of Operational Research*, 98(2), 175–212.
4. Boyd, J. H., & Runkle, D. E. (1993). Size and performance of banking firms: Testing the predictions of theory. *Journal of Monetary Economics*, 31(1), 47–67.
5. Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Ghalia Indonesia.
6. Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
7. Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. KKNKG.
8. Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic banking: Sistem bank Islam bukan hanya solusi menghadapi krisis namun solusi dalam menghadapi berbagai persoalan perbankan dan ekonomi global*. Bumi Aksara.
9. Umiyati, & Faly, Q. P. (2019). Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 3(2), 185–201.

10. Umiyati, S., Shofiyaturrohmah, S., Sya'bana, U. R., & Najwan, F. (2025). Analisis kinerja keuangan pada PT Bank BCA Syariah dengan metode RGEK, efisiensi, stabilitas, dan financial distress periode 2020–2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 7(1).
11. PT Bank Mega Syariah. (2021). Laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Syariah tahun 2020. PT Bank Mega Syariah.
12. PT Bank Mega Syariah. (2022). Laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Syariah tahun 2021. PT Bank Mega Syariah.
13. PT Bank Mega Syariah. (2023). Laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Syariah tahun 2022. PT Bank Mega Syariah.
14. PT Bank Mega Syariah. (2024). Laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Syariah tahun 2023. PT Bank Mega Syariah.
15. PT Bank Mega Syariah. (2025). Laporan keuangan tahunan PT Bank Mega Syariah tahun 2024. PT Bank Mega Syariah